

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi hari ini tidak hanya merombak tatanan ekonomi global, tetapi juga merekonstruksi cara pandang manusia terhadap gaya hidup. Kemudahan akses informasi dan tingginya konektivitas digital membuat nilai-nilai budaya massa terdistribusi secara masif tanpa sekat. Akibatnya, standar sosial, pola konsumsi, dan tolok ukur "keberhasilan" seseorang di tengah masyarakat bergeser secara dinamis mengikuti arus modernisasi.

Dampak paling nyata dari fenomena ini adalah terjadinya pengaburan batas antara kebutuhan mendasar (*need*) dan keinginan impulsif (*want*). Di bawah gempuran promosi media dan paparan iklan visual yang tak henti-hentinya, fungsi suatu barang tidak lagi dinilai dari kemanfaatannya, melainkan dari nilai simbolis yang melekat padanya. Kondisi ini secara perlahan mengacak-acak hierarki kebutuhan manusia. Kebutuhan sekunder dan tersier seperti kepemilikan barang-barang bermerek atau pengalaman konsumtif tertentu yang dulunya sekadar pelengkap atau simbol status mewah, kini diyakini sebagai kebutuhan primer yang wajib dipenuhi demi meraih pengakuan sosial dan menjaga gengsi.

Pergeseran nilai ini menjadi bahan bakar utama meledaknya gaya hidup konsumtif di era modern. Ketika orientasi hidup seseorang berpusat pada pemuasan hasrat seketika, pencarian kenikmatan materi, dan citra diri di ruang publik, saat itulah perilaku hedonisme menemukan bentuknya yang paling nyata. Implikasi sosial dan ekonominya pun kian mengkhawatirkan; masyarakat terjebak dalam siklus konsumsi yang tidak sehat, melampaui batas kemampuan finansial nyata, hingga akhirnya rentan terjatuh beban utang yang menumpuk.

Pada akhirnya, gaya hidup bukan lagi sekadar pilihan personal yang berdiri sendiri. Ia telah menjelma menjadi manifestasi dari respons individu terhadap tekanan budaya pop dan sistem pasar modern yang terus memicu perilaku konsumtif tanpa henti, gaya hidup ini dikenal sebagai Hedonisme.

Pada era abad ke-21, hedonisme berkembang dari sekadar kebiasaan individu menjadi fenomena sosial yang meluas di tingkat global. Hal ini terlihat dari maraknya kebiasaan memperlihatkan kepemilikan materi (*flexing*) di media sosial serta kecenderungan konsumerisme yang tinggi.

Ketika kebahagiaan dan kepuasan hidup dinilai semata-mata berdasarkan kepemilikan materi dan pengakuan dari publik, individu berisiko mengalami kekosongan makna hidup dalam jangka panjang. Hedonisme menempatkan kesenangan dan kenyamanan fisik sebagai tujuan hidup yang paling utama, disertai upaya untuk menghindari segala bentuk kesulitan. Jika kecenderungan untuk hidup berlebih-lebihan ini dibiarkan tanpa adanya kendali diri, hal tersebut dapat mengikis pembentukan karakter, merusak kepribadian, serta menghambat perkembangan potensi diri seseorang.¹

Menurut Loudon dan Bitta (Martha dkk, 2008), faktor-faktor yang memengaruhi gaya hidup meliputi nilai, kepribadian, keluarga, budaya, demografi, motivasi, dan emosi. Sedangkan Armstrong (Nugraha i, 2017) membagi faktor gaya hidup menjadi dua, yaitu internal dan eksternal. Faktor internal mencakup sikap, pengalaman, harga diri, dan konsep diri, sementara faktor eksternal mencakup kelompok referensi, kelas sosial, dan identitas sosial. Kotler (1997) menambahkan keluarga dan kebudayaan sebagai faktor penting. Keluarga menjadi faktor terbesar dan terlama dalam pembentukan karakter, sedangkan kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kebiasaan yang diperoleh sebagai anggota masyarakat.²

¹ Eka Sari Setianingsih, "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak," MALIH PEDDAS: Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar 8, no. 2 (Desember 2018): h. 141.

² Misbahun Nadzir, Tri Muji Ingarianti. "Psychological Meaning of Money dengan Gaya Hidup Hedonis Remaja di Kota Malang", Makalah Seminar Psikologi dan Kemanusiaan, 2015, h. 587

Sebenarnya, setiap orang memiliki jiwa hedonis, hanya saja tingkatan hedonis berbeda-beda antara satu individu dengan yang lain, ada yang rendah dan ada yang tinggi. Umumnya, hedonisme lebih banyak terjadi di kalangan remaja karena masa remaja adalah fase pengendalian diri, penerimaan sosial, dan keinginan kebebasan.

Al-Qur'an banyak memperingatkan akan tipuan-tipuan dunia yang telah menipu umat-umat terdahulu yang melalaikan mereka dari ajaran Tuhan. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Ali-'Imran ayat 185, *"Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu"*.

Dalam tafsir al-Munir karya Wahbah Az-Zuhaili dijelaskan bahwa *"al-mataa'"* adalah sesuatu yang disenangi dan memberikan manfaat berupa barang-barang yang diperjualbelikan, sedangkan *"al-ghuruur"* berarti penipuan atau pemalsuan. Dunia diumpamakan sebagai barang tipuan yang dibeli orang, setelah diperiksa ternyata rusak atau kualitasnya buruk. Diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair bahwa ini berlaku bagi mereka yang lebih memilih dunia daripada akhirat. Namun bagi yang menjadikan dunia sebagai sarana mencari akhirat, dunia tidak menipu melainkan menjadi sumber kebaikan dan alat meraih tujuan.³

Pandangan masyarakat terhadap kebahagiaan dunia berbeda-beda. Sebagian memandang harta, kedudukan tinggi, dan pasangan menarik sebagai karunia Tuhan yang menandakan keberuntungan. Padahal semua itu merupakan ujian dari Allah untuk menguji keimanan. Ironisnya, banyak yang sangat menginginkan hal tersebut dan menjadikan kesenangan dunia sebagai hal penting dalam hidup sampai melupakan Tuhan.

Islam sebagai agama yang universal mengatur segala aspek kehidupan umatnya. Dalam hal makanan, Islam mengajarkan untuk mengonsumsi yang halal dan baik. Islam juga mendorong pemenuhan kebutuhan umat sesuai tuntutan, namun melarang menimbun harta dan mencegah keluarga atau komunitas ikut menikmati manfaatnya.

³Asep Panji Maulana, *"Hedonisme Perspektif Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar"*, Skripsi, (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2023), h. 4

Dalam Islam terdapat konsep kesejahteraan bernama Maslahat atau Maslahah, yaitu usaha untuk mendatangkan manfaat dan menghindari atau mencegah hal-hal yang merusak atau berbahaya. Manfaat berarti kenikmatan atau sesuatu yang berhubungan dengannya, sedangkan kerusakan adalah sesuatu yang menyakitkan atau berhubungan dengan penderitaan.

Dalam Islam, kemaslahatan akhirat adalah tujuan utama hidup di dunia karena kehidupan dunia hanyalah jembatan menuju akhirat, tempat manusia sesungguhnya tinggal dan memperoleh ridha Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Keridhaan Allah di akhirat sangat terkait dengan keridhaan-Nya di dunia.

Keinginan memiliki sesuatu adalah bagian dari fitrah manusia. Namun, Al-Qur'an dan as-Sunah melarang berlebihan atau melampaui batas. Islam menegaskan larangan hidup bermewah-mewahan dengan ancaman yang berat, baik di alam kubur maupun di akhirat. Ayat "Alhaakumuttakatsur" mengancam orang yang selama hidup hanya mengejar kesenangan dunia tanpa memikirkan akhirat hingga ia mati tanpa sempat bertobat. Nanti ia akan merasakan akibat perbuatannya.

Makna "telah melalaikan kamu" adalah bahwa seseorang disibukkan oleh hal-hal yang tidak penting sehingga lupa mengingat dan taat kepada Allah. Ini berlaku untuk semua manusia kecuali yang sibuk dengan urusan akhirat. Menurut Syaikh al-Utsaimin, makna "at-takatsur" (bermegah-megahan) dalam ayat tersebut mencakup harta, ilmu, keturunan, kedudukan, dan apa saja yang membuat seseorang sombong.

Islam tidak menghilangkan kedudukan urusan dunia, justru menjadikan dunia ladang untuk mencari kebahagiaan akhirat. Agar tidak terperangkap oleh tipu daya dunia, manusia harus berlomba dalam mencari dunia untuk meraih akhirat. Juga, manusia harus mengambil pelajaran dari kisah umat terdahulu yang dibinasakan karena terlalu mencintai dunia hingga melupakan akhirat, antara lain kaum 'Ad dan Tsamud.

Dalam surat Al-Hijr ayat 19-20 disebutkan: "Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan segala

sesuatu menurut ukuran. Dan Kami jadikan sumber-sumber kehidupan untukmu, dan (Kami ciptakan pula) makhluk-makhluk yang bukan kamu memberi rezekinya.” Dari tafsir Asy-Sya’rawi dapat dipahami bahwa nikmat Allah terwujud dalam bumi yang penuh sumber kehidupan. Jika dunia dijadikan tempat kedamaian dan kesejahteraan, pasti bumi akan makmur.⁴

Islam memerintahkan umatnya untuk bersikap hemat sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur’an surat Al-A’raf ayat 31:

يٰۤاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ زَوْجَكَ مَعَكَ مَسْجِدًاۙ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ

“Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”.⁵

Ayat ini telah ditafsirkan oleh banyak mufassir dengan beragam pandangan. Imam asy-Syaukani menjelaskan bahwa ayat tersebut mengandung perintah makan dan minum sekaligus larangan berlebihan. Bersikap berlebihan berarti melakukan sesuatu bukan berdasarkan kebutuhan, dan hal ini termasuk larangan dalam Qur’an.

Peneliti dapat menyaksikan gaya hidup hedonisme tersebar luas, tidak hanya di tempat umum seperti mal dan kampus, tetapi juga di rumah melalui situs belanja online. Mereka melakukannya demi memenuhi hawa nafsu dan mencari kesenangan dunia semata. Kondisi ini menjadi tantangan nyata dalam peta dakwah modern, di mana masyarakat digital hari ini dihadapkan pada krisis spiritual akibat konsumerisme yang masif.

Menghadapi tantangan ini, studi ini mengkaji bagaimana pesan dakwah dan pemikiran Buya Hamka dalam tafsirnya *Al-Azhar* diformulasikan. Kedalaman interpretasinya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an menekankan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material, sangat relevan dengan isu-isu modern. Selain itu,

⁴ Sofyan Solehuddin. “*Perspektif AlQur’an Tentang Kesenangan Dunia: Sebuah Kajian Tafsir Tematik*”, skripsi, (Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur’an: Jakarta, 2019) h. 5

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Kemenag Online*, Q.S. Al-A’raf (7): 31, diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/> pada 6 Agustus 2025.

gaya dakwah (*uslub*) beliau yang terkenal santai, empatik, dan menyejukkan hati menjadi modal komunikatif yang efektif dalam menyentuh kesadaran masyarakat.

Meskipun *Tafsir Al-Azhar* ditulis puluhan tahun lalu, pemikiran Buya Hamka mengenai pengendalian nafsu dan konsep zuhud tetap relevan sebagai materi dakwah (*maaddah ad-da'wah*) yang kontekstual untuk mengkonfrontasi gaya hidup modern. Penelitian ini mengaitkan kritik dan strategi dakwah Hamka terhadap materialisme dengan realitas masyarakat digital, menunjukkan bahwa 'penyakit' mental manusia modern sebenarnya berakar dari hilangnya orientasi ketauhidan yang telah diperingatkan Hamka dalam pesan-pesan dakwah dan penafsirannya.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan julukan Buya Hamka adalah seorang ulama, da'i multidimensi, sastrawan, sejarawan, dan juga politikus yang sangat terkenal di Indonesia. Beliau terlahir sebagai tokoh yang belajar secara otodidak dalam bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi, dan politik, baik Islam maupun Barat. Beliau muncul sebagai seorang ulama yang memiliki ilmu multidimensi dan multitalenta serta komunikator Islam yang ulung. Pastinya banyak menimbulkan pertanyaan, baik dari kalangan akademisi maupun dari kalangan lainnya. Hamka yang pendidikan formalnya saja tidak pernah selesai, hanya sampai kelas dua Sekolah Desa, namun mengapa beliau bisa memiliki banyak kualitas dan bisa melahirkan anak-anak muda bergelar sarjana, master, ataupun doktor di Perguruan Tinggi setelah menyusun tugas akhir mereka tentang pemikirannya? Seharusnya ini menjadi bahan renungan; Hamka saja mampu untuk melakukannya, artinya kita juga mampu.

Hamka dikenal oleh publik karena memiliki banyak kualitas. Ada lima kualitas utama yang dimilikinya, yaitu sebagai pengarang, sastrawan, budayawan, sejarawan publik, dan sebagai seorang mufassir yang seluruh kualitas tersebut bersinergi dalam aktivitas dakwahnya. Semua kualitasnya menyatu dalam pribadi Hamka seperti yang dapat ditelusuri dari berbagai karya tulis, retorika penyampaian, dan ceramahnya yang selalu memikat serta memukau.

Hamka merupakan salah satu alim ulama sekaligus da'i Indonesia yang sangat produktif dalam mengarang dan menulis. Pada saat berumur 17 tahun, beliau sudah mulai menulis buku yang berkaitan dengan agama Islam, Nasionalisme, dan Materialisme sebagai media dakwah bil-qalam (dakwah melalui tulisan). Tidak hanya itu, Hamka juga rajin mengarang cerita-cerita roman yang enak dibaca oleh siapa saja sebagai sarana dakwah kultural. Mengapa hal ini bisa beliau lakukan? Hamka sewaktu kecil memang sangat rajin membaca. Beliau sering pergi ke taman bacaan dan menyisihkan uang jajannya untuk membaca atau meminjam buku. Semasa hidupnya, Hamka telah melahirkan karangan buku sebanyak 118, baik itu karya fiksi maupun ilmiah yang menjadi warisan literasi dakwah hingga saat ini.

Selain sebagai seorang pengarang buku, Hamka dikenal sebagai seorang sastrawan dan pujangga. Karya-karya sastranya memberikan pengaruh dan menginspirasi orang lain. Tulisannya tidak hanya cerita yang indah, tetapi juga membawa amanat. Kebanyakan buku-buku Hamka memang bernuansa sedih, namun mengunggah perasaan orang untuk terharu.⁶

Hamka dikenal pula sebagai budayawan yang cukup aktif dalam berkegiatan, bukan hanya lewat artikel-artikelnya di banyak media saat menyorot masalah kebudayaan, tapi juga terutama ketika Hamka tampil memukau di hadapan publik di forum-forum resmi maupun seminar yang membahas masalah-masalah mendalam yang menyangkut kebudayaan. Ketika menjadi Pegawai Tinggi Kementerian Agama di tahun 50-an, Hamka sering memimpin delegasi RI ke Manca Negara selaku ulama yang konsern di bidang kebudayaan.

Hamka pun juga diakui sebagai sejarawan publik, menurut H.M Yunan Nasution (sahabat Hamka selama puluhan tahun), “Beliau sangat luar kepala” sejarah lama-lama, hubungan riwayat dari satu kurun ke kurun yang lain, riwayat hidup ulama-ulama dan pejuang-pejuang Islam dahulu kala; ingat tali-temalnya dan sambungannya, bahkan kadang-kadang sampai tanggal dan bagaimana detail

⁶ Juliana dan H. Kusmanto, “Pesan-Pesan Moral dan Religiusitas dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Buya Hamka,” *Jurnal Bahastra* 39, no. 1 (2019): h. 28.

terjadinya sesuatu peristiwa.” Dengan ingatan kuat dan tajam ini, maka Hamka menjadi seorang yang ahli debat ulung. Suaranya serak-serak parau telah menambah bobot tersendiri bagi penampilannya. Jadi, tidaklah berlebihan kalau misalnya ada salah seorang sejarawan berasal dari Amerika Serikat, yaitu James R.Rush, yang menulis dan mengukuhkan karyanya dengan judul “Hamka Great Story” yang terbit pada 2017.

Hamka diakui sebagai *da'i* penyejuk umat yang menjadikan agama bermakna di tengah arus sekularisme, sampai liberal. Meskipun secara formal menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, yang akhirnya mengundurkan diri lantaran teguh mempertahankan prinsipnya, ia adalah “ayah” spiritual bagi segala lapisan masyarakat.

Nasihat dan dakwahnya begitu sejuk, membumi, meneduhkan, dan aktual. Pendengar RRI, Pemirsa TVRI, dan para jemaah lain yang sering menghadiri taklim-taklim yang diisi oleh Hamka, setiap subuh seantero tanah air sambil menyeruput nikmatnya seduhan kopi. Masyarakat mendengarkan Kuliah Subuhnya lewat siaran RRI, yang jadwalnya tampil setiap Selasa subuh, pemandu siaran itu membacakan surat-surat pendengar yang bertanya tentang berbagai hal, Buya menjawab langsung dengan bahasa nan sejuk. Dengan senyuman khas yang dimilikinya, Hamka sebagai seorang ayah berjuta umat ini menyampaikan pesan-pesan Ilahi yang menyejukkan di hati umat, lewat tutur bahasa yang santun dan mudah dicerna.

Yang menjadi permasalahan bagi peneliti adalah mengapa dari banyaknya ulama pada angkatan atau zaman Hamka, hanya nama Hamka yang dikenal oleh masyarakat sehingga muncul sebuah pertanyaan faktor-faktor apa saja yang membuat Hamka dikenang dan masih menjadi rujukan sampai sekarang ini? Apa yang menjadi penyebab Hamka bisa seperti itu? Peran Hamka sebagai ulama memang sangat besar, memiliki fungsi yang sangat penting dalam rangka pembinaan umat Islam di Indonesia, dakwah Hamka disampaikan melalui majelis ta'lim, media cetak maupun media elektronik. Hamka bertindak sebagai *da'i*, dan jemaah sebagai *mad'u*, agar dapat memahami dan mempelajari agama Islam yang

turut membangun keimanan dan ketaqwaan serta melatih amal saleh di kalangan umat Islam.

Dakwah yang disampaikan Hamka mengikuti keinginan dan selera masyarakat yang selalu mengalami perubahan konteks sesuai dengan zamannya. Dalam hal ini bagaimana gaya komunikasi Hamka dalam penyampaian ceramah atau pidatonya dapat diterima dan diamalkan oleh jama'ahnya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu perlu adanya komunikasi antara Hamka dengan para jama'ahnya. Hamka menggunakan gaya komunikasi yang baik, yaitu komunikasi yang khusus disebut komunikasi antarpribadi. Bagaimana cara mempengaruhi orang lain dengan kata-kata yang diucapkan oleh Hamka, agar pesan dakwah yang disampaikan secara efektif kepada komunikan. Maka yang menjadi perhatian peneliti yaitu pada aspek personal Hamka itu sendiri, yang menyampaikan dakwahnya menggunakan gaya komunikasi antarpribadi yang selalu sukses hingga bisa menarik perhatian dan mampu mempengaruhi sikap serta tingkah laku mad'u yang mendengarkannya.

Menurut Hamka agama sebagai landasan pijak pendidikan Islam. Pengertian pendidikan yang lebih sempit dibatasi kepada fungsi tertentu dalam masyarakat yang terdiri atas penyerahan tradisi dengan latar belakang sosial, pandangan hidup masyarakat ke generasi berikutnya. tujuan agama memotivasi umatnya mencari ilmu pengetahuan bukan hanya untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak. Akan tetapi, lebih dari itu dengan ilmu, manusia akan mampu mengenal Tuhannya, memperhalus akhlaknya, dan senantiasa berupaya mencari keridhaan Allah.

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT, kepada Nabi Muhammad SAW, untuk mengatur hubungan manusia dengan Kholiqnya, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan hubungan manusia dengan sesamanya. Ajaran Islam sangatlah lengkap, ajarannya mencakup semua sisi kehidupan terutama dalam kehidupan sehari-hari pun sebagai umat Islam yang beragama kita diwajibkan untuk saling mengingatkan antar sesama. Dengan memanfaatkan peluang dan menggunakan waktu, kesempatan dan harta serta memusatkan pemikiran dengan bersungguh-sungguh untuk mengangkat tugas-tugas dakwah Islam dimanapun atau

dengan profesi apapun dan kapanpun untuk meninggikan kalimat Allah dipermukaan bumi ini. Banyak ayat al-Quran yang menyatakan kewajiban dakwah bagi setiap individu muslim antara lain sebagai berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”⁷

Berdasarkan penafsiran di atas dapat dipahami bahwa menyeru manusia kepada al-Islam untuk menyebarkan yang ma'ruf dan mencegah yang munkar adalah kewajiban utama bagi setiap umat Islam dengan cara mengajarkan suatu kebaikan, memberikan ilmu yang bermanfaat dan menegur bila ada yang melakukan kesalahan.

Dakwah merupakan senjata yang paling ampuh pada masa sekarang ini. Oleh karena itu, dakwah harus dilakukan dengan metode yang sudah terprogram dan terencana dengan baik, agar mendapatkan hasil yang baik. Dakwah yang dilakukan tidak boleh hanya sekedar melepas tanggung jawab saja tetapi dalam berdakwah memerlukan metode agar dapat terealisasi dengan baik kepada *mad'u*.

Dalam ajaran agama islam, dakwah merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya. Dalam islam, dakwah hukumnya wajib bagi setiap individu umat islam, untuk saling mengingatkan dan mengajak sesamanya dalam rangka menegakkan kebenaran dan kesabaran. Untuk bisa mencapai target yang diharapkan dalam berdakwah, tentunya setiap individu umat Islam harus mengetahui dan paham betul metode-metode yang harus digunakan dalam berdakwah.

⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Kemenag Online*, Q.S. Ali 'Imran (3): 104, diakses dari <https://quran.kemenag.go.id/> pada 6 Agustus 2025.

Dalam diskursus dakwah kontemporer, hedonisme bukan sekadar masalah sosial, melainkan tantangan teologis dan moral yang sistematis. Hedonisme menempatkan kesenangan duniawi sebagai tujuan tertinggi (*ghayah*), yang secara substansial bertolak belakang dengan misi dakwah untuk mencapai *falah* (kebahagiaan dunia-akhirat). Oleh karena itu, membedah hedonisme sebagai isu dakwah dalam *Tafsir Al-Azhar* menjadi krusial; dakwah tidak lagi hanya berbicara tentang ritual ibadah formal, tetapi juga berfungsi sebagai filter ideologis yang melindungi umat dari dekadensi moral. Melalui perspektif dakwah Buya Hamka, hedonisme dipetakan sebagai hambatan internal yang harus diatasi dengan penguatan karakter *izzah* dan kemandirian jiwa.

Dengan mencermati fenomena-fenomena di atas, Peneliti tertarik untuk menganalisa lebih mendalam bagaimana gaya komunikasi yang diterapkan oleh Buya Hamka ketika berdakwah, sehingga penyampaian dakwahnya bisa menyejukkan hati umat, mempengaruhi dan meyakinkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

Dalam konteks sejarah pemikiran Islam di Indonesia, Buya Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) merupakan salah seorang ulama, sastrawan, dan pemikir yang memiliki pengaruh besar. Kontribusinya tidak hanya terbatas pada bidang dakwah dan pendidikan, tetapi juga dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya melalui karya monumental *Tafsir Al-Azhar*.

Tafsir Al-Azhar adalah salah satu karya tafsir Al-Qur'an terlengkap yang ditulis oleh ulama Nusantara. Karya ini lahir dari pergulatan pemikiran Buya Hamka yang mendalam terhadap Al-Qur'an, serta pengalaman beliau dalam berinteraksi dengan masyarakat dan menghadapi berbagai dinamika sosial-politik pada masanya. Keunikan *Tafsir Al-Azhar* terletak pada corak penafsirannya yang moderat, lugas, dan relevan dengan konteks keindonesiaan. Buya Hamka tidak hanya menjelaskan makna harfiah ayat, tetapi juga menyoroti pesan moral, spiritual, dan sosial yang terkandung di dalamnya, dengan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh khalayak umum.

Dalam kajian komunikasi, pemikiran Buya Hamka, khususnya yang tercermin dalam *Tafsir Al-Azhar*, menawarkan perspektif menarik untuk ditelaah. Bagaimana Buya Hamka menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an terkait hedonisme? Metode komunikasi apa yang digunakannya? Bagaimana *Tafsir Al-Azhar* membentuk pemahaman komunikasi Islam di kalangan masyarakat? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi krusial mengingat Buya Hamka adalah seorang komunikator ulung yang mampu menyampaikan gagasan-gagasan kompleks dengan cara yang sederhana namun mendalam. Studi tentang komunikasi Islam dalam *Tafsir Al-Azhar* akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai keislaman dikomunikasikan secara efektif, serta relevansinya bagi konteks komunikasi modern.

Penelitian ini memerlukan kerangka metodologi yang komprehensif untuk dapat mengungkap kedalaman pemikiran dan strategi dakwahnya. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan dua pendekatan utama yang saling melengkapi, yaitu pendekatan tekstual dan kontekstual. Pendekatan tekstual merupakan fondasi dasar yang mengarahkan peneliti untuk melakukan pembacaan yang cermat dan mendalam terhadap *Tafsir Al-Azhar* sebagai sumber data primer. Dalam kerangka ini, peneliti tidak hanya membaca teks secara literal, tetapi juga menganalisis struktur narasi, pilihan diksi, serta terminologi kunci yang digunakan Buya Hamka, seperti dakwah, qana'ah, dan zuhud, untuk mengidentifikasi pola-pola komunikasi persuasifnya. Analisis ini juga mencakup bagaimana Buya Hamka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi untuk membangun argumen yang kokoh dalam mengkritik perilaku hedonisme dan materialisme. Melalui pendekatan ini, substansi pesan dan teknik komunikasi Buya Hamka dapat diidentifikasi secara empiris dan akurat, memastikan bahwa interpretasi penelitian berakar pada teks aslinya.

Sementara itu, pendekatan kontekstual menjadi pisau analisis yang tidak kalah pentingnya, berfungsi untuk menempatkan *Tafsir Al-Azhar* dalam lanskap sosio-historis dan intelektualnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami kondisi masyarakat Indonesia pada era Buya Hamka, di mana

pergeseran sosial, politik, dan ekonomi pasca-kemerdekaan mulai memunculkan tren gaya hidup modern yang cenderung materialistis dan konsumtif. Dengan memahami konteks zaman tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi mengapa Buya Hamka memilih isu hedonisme sebagai salah satu fokus dakwahnya dan bagaimana pemikirannya relevan dengan tantangan zamannya. Lebih dari itu, pendekatan kontekstual juga memungkinkan analisis terhadap posisi Buya Hamka sebagai seorang ulama, sastrawan, dan tokoh pergerakan, yang memengaruhi gaya penulisan dan otoritasnya dalam menyampaikan pesan. Sinergi antara kedua pendekatan ini menjadi kunci. Pendekatan tekstual memberikan validitas internal dengan data yang kuat dari tafsir, sementara pendekatan kontekstual memberikan validitas eksternal dengan mengaitkan teks tersebut dengan realitas sosial.⁸ Keterpaduan ini menciptakan analisis yang tidak hanya mampu menjelaskan "apa" yang dikatakan Buya Hamka, tetapi juga "mengapa" ia mengatakannya, "bagaimana" ia menyampaikannya, serta "sejauh mana" pemikirannya masih relevan untuk menghadapi tantangan dakwah di era modern. Dengan demikian, penelitian ini dapat menghasilkan temuan yang komprehensif, kritis, dan memiliki kontribusi signifikan terhadap studi pemikiran Islam dan komunikasi di Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berangkat dari beberapa pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Apa pendekatan yang digunakan (tekstual/kontekstual) Buya Hamka untuk mengkritik perilaku hedonis dalam *Tafsir Al-Azhar*?
2. Bagaimana konsep dakwah yang digunakan Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar*?
3. Bagaimana relevansi konsep dakwah Buya Hamka untuk menjawab tantangan budaya hedonisme di era modern?

⁸ Sama'un. "*Epistimologi Tafsir Kontekstual*" (*Analisis Teori Hirarki Values Terhadap Ayat-ayat al-Qur'an*), skripsi, (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya, 2019), h. 36

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi pendekatan yang digunakan (tekstual/kontekstual) Buya Hamka untuk mengkritik perilaku hedonis dalam *Tafsir Al-Azhar*.
- b. Mengidentifikasi dan menganalisis konsep dakwah yang digunakan Buya Hamka dalam menyampaikan dakwah melalui *Tafsir Al-Azhar*.
- c. Menilai relevansi konsep dakwah Buya Hamka dalam menghadapi budaya hedonisme kontemporer.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis: Menambah khazanah keilmuan dalam bidang komunikasi Islam, khususnya dalam kajian tafsir tematik terhadap fenomena sosial-budaya seperti hedonisme.
2. Manfaat Praktis: Memberikan wawasan bagi para pendakwah, akademisi, dan praktisi komunikasi Islam dalam mengembangkan metode dakwah yang kontekstual dan komunikatif. Serta dalam merumuskan materi yang relevan terhadap problematika modernitas, tanpa mereduksi otentisitas teks suci.
3. Manfaat Akademis: Memberikan kontribusi pada pengayaan literatur Tafsir Dakwah melalui kontekstualisasi pemikiran ulama Nusantara terhadap diskursus global. Berbeda dengan kajian terdahulu yang dominan pada aspek literasi dan historis, penelitian ini mengisi *research gap* dengan memfokuskan analisis pada kritik gaya hidup hedonistik dalam *Tafsir Al-Azhar*.

D. Batasan Penelitian

Istilah **hedonisme** dalam penelitian ini didefinisikan sebagai pandangan hidup atau gaya hidup yang menjadikan kesenangan, kenikmatan materi, dan pemuasan hawa nafsu sebagai tujuan utama dalam kehidupan. Penulis menyadari sepenuhnya

bahwa istilah 'hedonisme' merupakan terminologi modern dari tradisi filsafat Barat yang **tidak ditemukan secara harfiah (tekstual)** dalam naskah Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Namun demikian, secara substansi dan makna tersirat (conceptual equivalence), Buya Hamka secara mendalam membahas fenomena, Perilaku, dan kecenderungan manusia yang berorientasi pada kenikmatan duniawi secara berlebihan. Oleh karena itu, istilah 'hedonisme' dalam tesis ini digunakan murni sebagai **alat analisis (*analytical tool*)** untuk mengelompokkan, memetakan, dan menganalisis pandangan Buya Hamka mengenai konsep-konsep Al-Qur'an terkait, seperti *al-israf* (berlebih-lebihan), *at-takatsur* (bermegah-megahan), *ittiba' al-hawa* (menurutkan hawa nafsu), dan *hubb ad-dunya* (cinta dunia berlebihan).

Agar pembahasan tidak melebar dan tetap fokus, penelitian ini dibatasi pada:

1. Penafsiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* yang berkaitan dengan kritik terhadap gaya hidup hedonistik.
2. Analisis konsep komunikasi dakwah Islam yang digunakan Buya Hamka dalam menyampaikan pesan keislaman terkait isu tersebut.
3. Tidak membahas seluruh isi *Tafsir Al-Azhar*, melainkan terbatas pada bagian-bagian yang relevan dengan tema hedonisme dan komunikasi dakwah.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena hedonisme yang berkembang pesat dalam masyarakat modern akibat globalisasi dan kemajuan teknologi informasi yang memengaruhi gaya hidup konsumtif dan berlebihan. Hedonisme sebagai pola hidup yang menempatkan kesenangan duniawi sebagai tujuan utama, menimbulkan dampak negatif seperti kerusakan karakter dan ketidakseimbangan spiritual. Dalam konteks Islam, khususnya melalui *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, hedonisme dikritik tajam sebagai bentuk tipu daya dunia yang mengalihkan manusia dari tujuan utama hidup yaitu kemaslahatan akhirat. Buya Hamka, sebagai ulama

multidimensi, menyampaikan dakwah dengan gaya komunikasi antarpribadi yang menyejukkan dan persuasif, mengintegrasikan pendekatan tekstual (pembacaan mendalam ayat Al-Qur'an) dan kontekstual (penyesuaian dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia pasca-kemerdekaan). Dakwah Buya Hamka menjadi relevan dalam membendung budaya hedonisme masa kini dengan menekankan keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material.

Fokus Penelitian:

1. Mengkaji pendekatan tekstual dan kontekstual Buya Hamka dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan gaya hidup hedonistik.
 2. Menganalisis gaya dan metode dakwah yang digunakan Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* terkait kritik terhadap hedonisme.
 3. Menilai relevansi komunikasi dakwah Buya Hamka untuk menghadapi tantangan budaya hedonisme di era modern.
- Teori Komunikasi Dakwah yang Dapat Digunakan:

Teori komunikasi dakwah yang relevan dalam penelitian ini adalah teori komunikasi antarpribadi dan teori komunikasi persuasif dalam dakwah Islam. Komunikasi antarpribadi dalam dakwah menekankan interaksi langsung dan personal antara dai (pendakwah) dan *mad'u* (pendengar), yang memungkinkan pesan disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan menyentuh hati. Sementara itu, teori komunikasi persuasif dari perspektif Islam mengkaji bagaimana strategi dan teknik komunikasi dakwah dirancang untuk mempengaruhi sikap, perilaku, dan keimanan umat secara efektif. Selain itu, teori komunikasi kontekstual (*situational/contextual communication theory*) penting untuk memahami bagaimana pesan dakwah disesuaikan dengan kondisi sosial budaya dan zaman demi efektivitas penyampaian. Penerapan teori-teori ini akan membantu mengkaji bagaimana Buya Hamka mampu menyampaikan dakwahnya dengan gaya yang menyejukkan, menyentuh, serta relevan bagi masyarakat selama dan setelah zamannya.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Pertama, Hedonisme Perspektif Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar, sebuah skripsi karya Asep Panji Maulana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. Penelitian ini berfokus pada penggalian makna hedonisme berdasarkan penafsiran Buya Hamka melalui karyanya Tafsir Al-Azhar dengan menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hakikat hedonisme ialah sikap mementingkan kesenangan dunia belaka, alih-alih menyeimbangkannya dengan kehidupan akhirat.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada sumber penelitiannya yaitu tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan tema yang diambil yakni Hedonisme. Namun perbedaannya, penelitian ini fokus mencari makna hakikat dari hedonisme itu sendiri (kajian tafsir), sementara penelitian yang akan dilakukan fokus meneliti konsep dakwah yang digunakan Hamka dalam menghadapi mad'u yang terjangkit penyakit hedonisme itu (kajian dakwah). Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam penelitian skripsi tersebut menggunakan kacamata tafsir sedangkan dalam penelitian ini menggunakan kacamata dakwah.

Kedua, Model Komunikasi Dalam Dakwah (Analisis Buku Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi karya A. Fuadi)” sebuah skripsi karya Fachri Aditya, IAIN Metro, 2024. Penelitian ini menjelaskan bagaimana model komunikasi dakwah yang digunakan oleh Buya Hamka, serta penerapannya dalam kehidupan nyata. Penelitian ini mengkaji model komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Buya Hamka dengan menganalisis isi novel biografi karya A. Fuadi dan menggunakan teori model komunikasi Aristoteles yang menekankan tiga unsur utama dalam komunikasi, yaitu ethos (karakter komunikator), pathos (pendekatan emosional dalam menyampaikan pesan), dan logos (argumen logis dalam penyampaian materi). Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap buku biografi Buya Hamka karya Ahmad Fuadi dan literatur lain yang relevan, kemudian dianalisis secara interpretatif dan historis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi dakwah Buya Hamka meliputi dakwah bil-lisan seperti ceramah dan pidato, dakwah bil-qalam berupa karya tulis seperti *Tafsir Al-Azhar* dan novel biografi, serta dakwah bil-hal yang merupakan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Pendekatan komunikasi yang dipadukan dengan ethos, pathos, dan logos membuat dakwah Buya Hamka efektif diterima oleh berbagai kalangan masyarakat karena selain mempunyai kredibilitas, juga mampu menyentuh perasaan dan memberikan alasan yang logis kepada *mad'u*. Model Aristoteles yang digunakan dalam skripsi ini dapat menjadi kerangka teori yang solid untuk mendukung analisis bagaimana Buya Hamka secara persuasif dan kredibel menyampaikan kritik sosial, termasuk dalam isu hedonisme, sehingga keduanya saling melengkapi baik dari segi metode maupun fokus isi dakwah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek kajian keduanya yang sama-sama membahas dakwah Buya Hamka. Namun perbedaannya, penelitian ini menyoroti secara umum model komunikasi dan metode dakwah, sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih mendalam pada isi dakwah dan kritik sosial khususnya terkait hedonisme.

Ketiga, Adab berdakwah dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan tafsir ayat suci Lenyepaneun karya E. Hasyim. Sebuah tesis karya Hasyim Saepuloh, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. Penelitian ini mengangkat masalah bagaimana nilai-nilai adab berdakwah dalam *Tafsir Al-Azhar* dan tafsir Ayat Suci Lenyepaneun dan apa perbedaan dan persamaan penafsiran adab berdakwah antara Hamka dan E. Hasyim. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan nilai-nilai adab berdakwah dan mendeskripsikan persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan E. Hasyim tentang adab berdakwah. Menggunakan Teori dan Metode Analisis deskriptif dengan dokumentasi sumber kualitatif (library research). Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa dakwah harus dengan lemah lembut, hikmah, mau'izhah hasanah (nasihat baik), tanpa paksaan dan tanpa menghina kepercayaan lain. Perbedaan dalam penerapan adab dakwah antara Hamka dan Hasyim terutama pada aspek cara komunikasi dan sikap.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek kajian keduanya yang sama-sama membahas dakwah Buya Hamka. Namun penelitian ini mendalami etika dan adab dakwah Hamka dalam tafsir, sedangkan peneliti fokus pada konsep dakwah terkait hedonisme dalam tafsir Buya Hamka.

Keempat, Representasi Metode Dakwah dalam Film Buya Hamka Vol. I” skripsi karya Ika Kurniasari, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024. Fokus penelitian ini adalah untuk menganalisis metode dakwah Islam yang direpresentasikan dalam film biografi "Buya Hamka Vol. I," yang bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana pesan-pesan dakwah disampaikan melalui elemen-elemen visual, bahasa, dan ekspresi dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis dan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk memahami makna denotatif, konotatif, dan mitos dari adegan-adegan yang relevan. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka untuk mengungkap bagaimana dakwah Buya Hamka yang inspiratif dan berpengaruh digambarkan dalam film, serta bagaimana hal ini berkaitan dengan pandangan Islam berdasarkan hadist dan Al-Qur'an. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa metode dakwah Buya Hamka berupa *bil-lisan* (pidato), *bil-kitabah* (karya tulis), dan *bil-hal* (contoh nyata), dengan penerapan *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, dan *mujadalah* (dialog yang baik) sesuai QS An-Nahl ayat 125. Film merepresentasikan keberhasilan metode dakwah tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek kajian keduanya yang sama-sama membahas dakwah Buya Hamka. Namun perbedaannya, penelitian ini meneliti metode dakwah secara umum melalui film, sedangkan peneliti fokus khusus pada konsep dakwah mengenai hedonisme dalam tafsir.

Kelima, Komunikasi Islam Buya Hamka, sebuah Tesis karya M Haqqi Anna Zilli, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. Penelitian ini menganalisis konsep komunikasi Islam yang diterapkan oleh Buya Hamka. Menggunakan penelitian kualitatif dan metode deskriptif eksploratif dengan data dokumentasi dan pustaka.

Fokusnya adalah mengeksplorasi urgensi komunikasi dakwah dalam proses pembinaan umat, mencari solusi atas berbagai persoalan keagamaan, serta memperkuat kerukunan antar umat beragama terutama di tengah maraknya konflik yang dihadapi masyarakat. Seorang *da'i* idealnya perlu menerapkan prinsip-prinsip dakwah Islam secara tepat agar pesan dakwah dapat tersampaikan secara efektif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa Prinsip komunikasi dakwah Buya Hamka adalah rasionalitas, keteguhan pada prinsip Islam, serta keteladanan dalam amal saleh. Buya Hamka menggunakan berbagai media dan metode dakwah, komunikator dakwah yang sukses dengan gaya komunikasi persuasif dan efektif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek kajian keduanya yang sama-sama membahas dakwah Buya Hamka. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini menyorot prinsip dan gaya komunikasi dakwah Hamka secara umum, dapat menjadi landasan untuk membandingkan fokus penelitian peneliti pada aspek khusus hedonisme.

Keenam, Konsep Komunikasi Pembelajaran Dalam Perspektif *Tafsir Al-Azhar* (Buya Hamka), skripsi karya Defi Yuliana, Universitas Muhammadiyah Metro, 2024. Penelitian ini menggunakan Pendekatan kualitatif, metode tematik dengan penelitian pustaka. Berfokus pada bagaimana komunikasi yang efektif dapat membantu menjaga kelancaran dan kesuksesan operasional, serta memastikan efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa menekankan niat ikhlas, menghargai perbedaan pendapat, bahasa sederhana, sopan santun, dan media komunikasi yang tepat serta mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran dakwah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek kajian keduanya yang sama-sama membahas dakwah Buya Hamka. Namun perbedaannya, penelitian ini berfokus pada komunikasi pembelajaran dalam tafsir, konsep umum komunikasi dakwah, sedangkan peneliti fokus pada konsep dakwah terhadap isu sosial spesifik hedonisme.

Ketujuh, Pola Komunikasi Dakwah Dalam Penyiaran Islam Berbasis Kearifan Lokal (Study Dakwah Tentang Buya Hamka) sebuah jurnal karya Muhammad Al Fauzan, 2022. Penelitian ini mengkaji pola komunikasi dakwah Buya Hamka serta menganalisis penerapan unsur-unsur dakwah dalam karyanya. Penelitian mengungkapkan bahwa prinsip dakwah Hamka didasarkan pada rasionalitas, konsistensi dalam mempertahankan nilai-nilai Islam, dan keteladanan. Menggunakan metode Studi literatur, deskriptif eksploratif dengan pendekatan komunikasi dakwah berbasis kearifan lokal. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan, strategi komunikasi dakwah Buya Hamka menggunakan pendekatan persuasif, tahapan memahami *mad'u*, menentukan pesan sesuai konteks, dan komunikasi dengan suasana nyaman. Pendekatan dakwahnya sesuai tradisi lokal dan efektif membangun keimanan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek kajian keduanya yang sama-sama membahas dakwah Buya Hamka. Sedangkan perbedaannya berada pada fokusnya pada pola komunikasi dakwah yang persuasif dan berbasis kearifan lokal, berbeda dengan fokus peneliti yang menyorot konsep dakwah yang beliau gunakan dalam menjawab tantangan budaya hedonisme dalam tafsirnya Al-Azhar.

Kedelapan, Alur cerita biografi Hamka dalam novel "Buya Hamka Sebuah Novel biografi" karya Ahmad Fuadi 2021. Sebuah tesis karya Tsaqif Muhammad Jamil, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. Fokus penelitian ini mendeskripsikan bagaimana biografi kehidupan Buya Hamka dan untuk mendeskripsikan bagaimana sosok Buya Hamka sebagai seorang Sastrawan, Jurnalis dan Budayawan tahun 1928-1981. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan data primer berupa buku-buku karya Buya Hamka dan buku-buku yang ditulis oleh anak-anak Buya Hamka sebagai sumber utama. Hasil penelitian mendeskripsikan perjalanan hidup dan perjuangan Buya Hamka sebagai ulama, sastrawan, jurnalis, dan budayawan yang sangat berpengaruh di Indonesia, dengan narasi yang mengangkat latar sosial budaya Minangkabau yang menjadi pondasi kehidupan dan pemikirannya. Novel biografi karya Ahmad Fuadi ini, meskipun

karya fiksi, mengacu pada fakta sejarah dengan alur yang menggambarkan kisah nyata dan personalitas Buya Hamka secara mendalam.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yang berfokus pada konsep dakwah Buya Hamka mengenai hedonisme dalam *Tafsir Al-Azhar*, tesis ini lebih menitikberatkan pada narasi perjalanan hidup dan konteks biografi yang membentuk karakter Buya Hamka, sementara penelitian yang akan dilakukan menelaah isi dakwah dan kritik sosial dalam tafsirnya. Meski berbeda fokus, tesis ini menyediakan kerangka konteks historis dan budaya yang dapat memperkaya analisis Anda tentang bagaimana pengalaman hidup serta latar budaya Buya Hamka mempengaruhi konsep dakwahnya, termasuk pandangannya terhadap hedonisme.

Kesembilan, Kontribusi Pemikiran Buya Hamka Etika Komunikasi Antar Umat Beragama” sebuah jurnal karya Karmawati Kamridah dan Afifa Ramdani, 2024. Penelitian ini menggali pemikiran Buya Hamka terkait etika komunikasi antar umat beragama agar dapat dijadikan panduan dalam merawat keberagaman dan kerukunan di Indonesia. Penelitian ini menyoroti bagaimana pemikiran Buya Hamka yang dikenal moderat, inklusif, dan menekankan etika serta moralitas dapat diimplementasikan untuk meminimalisir gesekan dan konflik yang sering terjadi dalam komunikasi antar umat beragama. Secara metodologis, penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir dan hermeneutika, dan menyoroti pentingnya sikap saling menghormati, mengutamakan persamaan, serta semangat persaudaraan kemanusiaan universal sebagai relevansi gagasan Buya Hamka dalam konteks kerukunan sosial keagamaan masa kini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Buya Hamka dalam komunikasi antarumat beragama menekankan pentingnya dialog yang dilandasi toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan guna terciptanya kerukunan dan perdamaian sosial. Buya Hamka mengusung prinsip etika komunikasi yang humanis dan inklusif, yang dapat dijadikan panduan dalam menjaga keberagaman masyarakat Indonesia.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek kajian keduanya yang sama-sama membahas dakwah Buya Hamka. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini lebih menyorot aspek etika komunikasi dalam konteks lintas agama, sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti menelaah konsep dakwah secara tematik terkait kritik sosial.

Kesepuluh, *Bahaya Lisan dan Antisipasinya Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)*" skripsi karya Rizqi Sofian, IAIN Kediri, 2024. Fokus penelitian ini adalah menganalisis pemikiran Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* terkait dengan bahaya lisan serta berbagai ayat Al-Qur'an yang membahas persoalan itu. Penelitian ini menelaah bagaimana *Tafsir Al-Azhar* menyoroti masalah lisan seperti kebohongan, ghibah, menuduh, memperlakukan, hoaks, membuka rahasia, hingga sumpah palsu dengan metode analisis tematik atas ayat-ayat yang relevan, serta menarik esensi dan pesan moral serta solusi syariatnya bagi masyarakat luas. Keseluruhan penelitian difokuskan pada antisipasi bahaya lisan dan penekanan terhadap upaya membentengi diri melalui berbagai amalan yang diajarkan dalam Al-Qur'an menurut Buya Hamka. Menggunakan penelitian kualitatif studi pustaka. Hasilnya mengungkapkan bahwa dakwah Buya Hamka menekankan bahaya kata-kata buruk dan mengajarkan antisipasi berbicara dengan baik, sesuai etika berdakwah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek kajian keduanya yang sama-sama membahas dakwah Buya Hamka. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini berfokus pada etika berbicara dalam dakwah lebih pada tata krama komunikasi, berbeda dari fokus peneliti terkait budaya hedonisme dalam tafsir.

Kesebelas, *Komunikasi Dakwah Hamka Dalam Buku Renungan Tasawuf*, skripsi karya Muhammad Andika Perkasa, UIN Raden Intan Lampung, 2020. Menggunakan metode analisis isi dan sosiologi pengetahuan, penelitian ini bertujuan memahami konteks sosial-historis yang memengaruhi pendekatan dakwah Hamka, termasuk faktor adat Minangkabau, kolonialisme, dan dinamika

politik, sehingga dapat menjelaskan mengapa tasawuf dipilih sebagai sarana untuk menyentuh batin audiens (*mad'u*) dan memperkuat keimanan mereka. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa metode dakwah berupa ceramah, tanya jawab, diskusi, dan cerita (kisah) dengan pendekatan tasawuf yang menyentuh batin *mad'u*, menumbuhkan cinta pada Allah dan Rasul. Pesan dakwah dominan berupa akidah, muamalah, dan akhlak dengan konteks sosial Minangkabau dan perjuangan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek kajian keduanya yang sama-sama membahas dakwah Buya Hamka. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini berfokus pada dakwah tasawuf menyentuh batin, bagaimana Hamka memadukan unsur spiritual tasawuf dengan teknik komunikasi seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, dan kisah, baik secara lisan (*bil-lisan*) maupun tulisan (*bil-qalam*), serta mengidentifikasi pesan dakwah dominan yang disampaikan, khususnya dalam aspek akidah (*tauhid*). Sedangkan dengan fokus peneliti yang lebih tematik pada konsep hedonisme dalam tafsir.

Keduabelas, Prinsip-prinsip penyampaian pesan dalam Al Qur'an perspektif *Tafsir Al-Azhar*” sebuah jurnal karya Wawan Sopiyan, Zainal Berlian, Sri Eva Mislawaty, 2023. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan analisis prinsip penyampaian pesan dalam Al-Qur'an berdasarkan *Tafsir Al-Azhar*. Hasilnya mengungkapkan bahwa prinsip penyampaian berupa Qoulun Sadida, Ma'rufa, Baligha, Maiysura, Layyina, Karima yang mengandung nilai jujur, adil, baik, santun, sopan, dan efektif. Penelitian ini berfokus pada upaya untuk mengidentifikasi dan menemukan prinsip-prinsip yang efektif dalam penyampaian pesan-pesan Al-Qur'an. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis prinsip-prinsip tersebut dari sudut pandang *Tafsir Al-Azhar* yang disusun oleh Buya Hamka, sehingga dapat diketahui bagaimana pesan-pesan universal dalam Al-Qur'an dapat disampaikan dengan baik sesuai dengan perspektif tafsir yang menjadi acuan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada objek kajian keduanya yang sama-sama membahas dakwah Buya Hamka. Sedangkan perbedaannya, penelitian ini memberikan kerangka prinsip komunikasi

pesan dakwah dari tafsir yang dapat dipakai untuk menganalisis konsep dakwah spesifik dalam penelitian yang akan dilakukan.

Dari beberapa penelitian di atas, maka perbandingan dengan Penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Fokus peneliti lebih tematik dan kritis pada konsep dakwah Buya Hamka mengenai isu hedonisme dalam *Tafsir Al-Azhar*, sementara sebagian besar penelitian lain lebih umum menyorot metode dakwah, etika komunikasi dakwah, prinsip komunikasi dakwah, dan pendekatan tasawuf atau kearifan lokal.
2. Peneliti dapat menggunakan hasil-hasil penelitian lain sebagai kerangka teori dan metode (misalnya metode kualitatif, analisis tematik, pendekatan tafsir) untuk membandingkan bagaimana konsep hedonisme dalam tafsir Buya Hamka dibahas dan dikomunikasikan dalam dakwahnya.
3. Penelitian-penelitian yang membahas prinsip komunikasi dakwah dan etika (seperti karya Haqqi Anna Zilli dan Hasyim Saepuloh) dapat menjadi referensi dalam mengkaji bagaimana Buya Hamka menyampaikan kritik terhadap hedonisme secara persuasif, bijak, dan sesuai etika dakwah Islam.

Berikut adalah tabel perbandingan teori, metode, dan hasil utama dari karya-karya yang berkaitan dengan penelitian ini yang berfokus pada konsep dakwah Buya Hamka tentang hedonisme dalam *Tafsir Al-Azhar*:

1. 1 Tabel hasil penelitian terdahulu

No.	Nama	Judul Penelitian	Penerbit/ Tahun	Teori/Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbandingan
1	Asep Panji Maulana	Hedonisme Perspektif Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar	UIN Sunan Gunung Djati, 2023	Kuantitatif, Studi kepustakaan.	Menurut penafsiran Hamka, hakikat hedonisme ialah sikap mementingkan kesenangan dunia belaka, alih-alih menyeimbangkannya dengan kehidupan akhirat. Gaya hidup ini tidak sesuai dengan syariat Islam dalam mensyukuri nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT.	Penelitian ini fokus mencari makna hakikat dari hedonisme itu sendiri (kajian tafsir). Sehingga penelitian ini menggunakan kacamata tafsir sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan menggunakan kacamata dakwah.
2	Fachri Aditya	Model Komunikasi Dalam Dakwah (Analisis Buku	IAIN Metro, 2024	Teori komunikasi Aristoteles	Model komunikasi dakwah Buya Hamka meliputi dakwah bil-lisan seperti ceramah dan pidato, dakwah bil-qalam	Menyoroti secara umum model komunikasi dan metode dakwah, sementara

		Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi karya A. Fuadi)”		(ethos, pathos dan logos) Metode penelitian pustaka, pendekatan kualitatif deskriptif	berupa karya tulis seperti <i>Tafsir Al-Azhar</i> dan novel biografi, serta dakwah bil-hal yang merupakan keteladanan dalam perilaku sehari-hari	penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih mendalam pada isi dakwah dan kritik sosial khususnya terkait hedonisme
3	Wawan Sopiyan, Zainal Berlian, Sri Eva Mislawaty	Prinsip-prinsip penyampaian pesan dalam Al Qur'an perspektif <i>Tafsir Al-Azhar</i>	2023	Studi pustaka dengan analisis prinsip penyampaian pesan dalam Al-Qur'an berdasarkan <i>Tafsir Al-Azhar</i>	Prinsip penyampaian berupa Qoulan Sadida, Ma'rufa, Baligha, Maiysura, Layyina, Karima yang mengandung nilai jujur, adil, baik, santun, sopan, dan efektif	Penelitian ini memberikan kerangka prinsip komunikasi pesan dakwah dari tafsir yang dapat dipakai untuk menganalisis konsep dakwah spesifik dalam penelitian yang akan dilakukan
4	Rizqi Sofian	Bahaya Lisan dan Antisipasinya Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Buya Hamka dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i>)”	IAIN Kediri, 2024	Etika komunikasi dakwah. Kualitatif, Studi pustaka	Dakwah Buya Hamka menekankan bahaya kata-kata buruk dan mengajarkan antisipasi berbicara dengan baik, sesuai etika berdakwah.	Penelitian berfokus pada etika berbicara dalam dakwah lebih pada tata krama komunikasi, berbeda dari fokus peneliti terkait budaya hedonisme dalam tafsir.

5	Karmawati Kamridah dan Afifa Ramdani	Kontribusi Pemikiran Buya Hamka Etika Komunikasi Antar Umat Beragama	2024	Pendekatan kualitatif dengan metode tafsir dan hermeneutika,	Pemikiran Buya Hamka dalam komunikasi antarumat beragama menekankan pentingnya dialog yang dilandasi toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan guna terciptanya kerukunan dan perdamaian sosial.	Penelitian ini lebih menyorot aspek etika komunikasi dalam konteks lintas agama, sementara penelitian yang akan dilakukan peneliti menelaah konsep dakwah secara tematik terkait kritik sosial.
6	Tsaqif Muhammad Jamil	Alur cerita biografi Hamka dalam novel "Buya Hamka Sebuah Novel biografi" karya Ahmad Fuadi 2021	UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023	Kualitatif	Perjalanan hidup dan perjuangan Buya Hamka sebagai ulama, sastrawan, jurnalis, dan budayawan yang sangat berpengaruh di Indonesia, dengan narasi yang mengangkat latar sosial budaya Minangkabau yang menjadi pondasi kehidupan dan pemikirannya	Lebih menitikberatkan pada narasi perjalanan hidup dan konteks biografi yang membentuk karakter Buya Hamka, sementara penelitian Anda menelaah isi dakwah dan kritik sosial dalam tafsirnya
7	M. Andika Perkasa	Komunikasi Dakwah Hamka dalam Renungan Tasawuf	2020	Dakwah tasawuf, komunikasi batin Analisis isi, sosiologi pengetahuan	Metode dakwah berupa ceramah, tanya jawab, diskusi, dan cerita (kisah) dengan pendekatan tasawuf yang menyentuh batin <i>mad'u</i> , menumbuhkan cinta pada	Penelitian ini berfokus pada dakwah tasawuf menyentuh batin, bagaimana Hamka memadukan unsur spiritual tasawuf

					Allah dan Rasul. Pesan dakwah dominan berupa akidah, muamalah, dan akhlak dengan konteks sosial Minangkabau dan perjuangan	dengan teknik komunikasi. Sedangkan fokus peneliti yang lebih tematik pada konsep hedonisme dalam tafsir
8	M. Al Fauzan	Pola Komunikasi Dakwah Berbasis Kearifan Lokal	2022	Deskriptif eksploratif, studi literatur	Komunikasi dakwah efektif dengan pendekatan lokal, persuasif, dan sesuai konteks budaya	Fokus pada pola komunikasi umum, berbeda dengan fokus peneliti pada konsep hedonisme
9	H. Saepuloh	Adab Berdakwah dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i>	2019	Adab dakwah Islami, hikmah, mau'izhah hasanah. Analisis deskriptif kualitatif	Dakwah dengan lemah lembut, tanpa paksaan, menghargai perbedaan	Menyorot etika dan adab dakwah, relevan untuk aspek etika dalam dakwah yang akan diteliti.
10	I. Kurniasari	Representasi Metode Dakwah Film Buya Hamka I	2024	Semiotic Roland Barthes, metode dakwah bil-lisan dll. Kualitatif interpretatif, analisis semiotik	Metode dakwah Buya Hamka berupa bil-lisan (pidato), bil-kitabah (karya tulis), dan bil-hal (contoh nyata), dengan penerapan hikmah, mau'izhah hasanah, dan mujadalah (dialog yang baik) sesuai QS An-Nahl ayat 125. Film merepresentasikan	Penelitian ini meneliti metode dakwah secara umum melalui film, sedangkan peneliti fokus khusus pada konsep dakwah mengenai hedonisme dalam tafsir.

					keberhasilan metode dakwah tersebut.	
11	M. Haqqi Anna Zilli	Komunikasi Islam Buya Hamka	2018	Prinsip komunikasi dakwah Islam. Kualitatif deskriptif eksploratif	Prinsip komunikasi dakwah Buya Hamka adalah rasionalitas, keteguhan pada prinsip Islam, serta keteladanan dalam amal saleh. Buya Hamka menggunakan berbagai media dan metode dakwah, komunikator dakwah yang sukses dengan gaya komunikasi persuasif dan efektif.	Penelitian ini menyorot prinsip dan gaya komunikasi dakwah Hamka secara umum, dapat menjadi landasan untuk membandingkan fokus penelitian peneliti pada aspek khusus hedonisme
12	Defi Yuliana	Konsep Komunikasi Pembelajaran dalam <i>Tafsir Al-Azhar</i>	2024	Komunikasi pembelajaran Islami Kualitatif tematik, pustaka	Menekankan niat ikhlas, menghargai perbedaan pendapat, bahasa sederhana, sopan santun, dan media komunikasi yang tepat serta mendorong partisipasi aktif dalam pembelajaran dakwah.	Penelitian ini berfokus pada komunikasi pembelajaran dalam tafsir, konsep umum komunikasi dakwah, sedangkan peneliti fokus pada konsep dakwah terhadap isu sosial spesifik hedonisme.

Tabel ini merangkum dan membandingkan fokus teori, metode, dan hasil penelitian lain dengan riset yang unik menyorot konsep dakwah Buya Hamka tentang hedonisme dalam *Tafsir Al-Azhar*.